

## PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN BELANJA LANGSUNG TERHADAP KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAMBI

Muhammad Amali<sup>1</sup>

### *Abstract*

*The data in the research is the secondary data with quantitative method namely, the total of poverty resident, economic growth, shopping data regency/city in Jambi province in 2010-2013 by using panel data. The result of research indicated that as partial economic growth (PER) and index human building (IPM) influence positive regarding poverty (Y) while direct shopping (BL) influence positive regarding poverty (Y). this thing look like claimed statistic  $-t$  value for variable PER (B1) which the value bigger from  $t$ -prob  $(-2,267347 > 0,0288)$ , it means  $H_0$  refused  $H_1$  accepted. This thing indicated that economic growth (PER) as long period 2010-2013 influenced significant regarding poverty regency / city in Jambi province. For statistic  $-t$  value for variable index human building IPM (B2) claimed the value which bigger from  $T$ -prob  $(1,490156 < 0,1440)$ , it means  $H_0$  accepted  $H_1$  refused. This indicated that IPM influence nothing significant regarding development or rising poverty regency / city in Jambi province. However, as simultaneous for economic growth (PER) and index human building (IPM) and direct shopping (BL) influence significant poverty development (Y) regency/city in Jambi province.*

*Keyword : total resident poverty, economic growth, direct shopping data and data indeks human building*

### PENDAHULUAN

Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Menurut M. Nasir dalam (Ernawati, 2012), permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensi. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu.

Todaro dan Smith (2006) berpendapat bahwa salah satu inti dari masalah pembangunan adalah penanggulangan kemiskinan. Penelitian oleh *World Bank* (2006) menemukan faktor-faktor penentu kemiskinan di Indonesia dari sisi non pendapatan

yaitu. (1). Pendidikan, terutama pendidikan dasar. (2). Pekerjaan, terutama pekerjaan di bidang pertanian sangat terkait dengan kemiskinan. (3). Isu-isu gender, perempuan sebagai kepala keluarga lebih rentan terhadap kemiskinan. (4). Akses terhadap pelayanan dasar dan infrastruktur. (5). Lokasi geografis, lokasi yang kurang strategis dan terpencil dapat menimbulkan ketimpangan antar wilayah.

Arsyad (2010) menjelaskan bahwa suatu negara akan tetap miskin sehingga akan mengalami kesulitan untuk mencapai tingkat yang pembangunan yang tinggi disebabkan oleh lingkaran kemiskinan. Lingkaran kemiskinan terjadi karena suatu kekuatan yang saling mempengaruhi satu sama lain, intinya konsep lingkaran kemiskinan mengasumsikan bahwa: (1) ketidakmampuan untuk mengerahkan tabungan yang cukup;

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari

(2) kurangnya faktor pendorong untuk kegiatan investasi modal; dan (3) tingkat pendidikan dan keahlian masyarakat yang relatif masih rendah, merupakan tiga faktor utama yang menghambat proses pembentukan modal dan pembangunan ekonomi di berbagai negara sedang berkembang (Arsyad, 2010).

Sejak pemerintahan orde baru sampai sekarang keberhasilan pembangunan ekonomi selalu dikaitkan dengan kenaikan perkembangan ekonomi. Hal ini di sebabkan perkembangan ekonomi mempunyai dampak multiplier yang besar terhadap banyak aspek ekonomi dan sosial masyarakat, terutama terhadap beberapa permasalahan ekonomi dan sosial misalnya kemiskinan, ketimpangan pendapatan, pengangguran, inflasi, pendidikan, kesehatan dan keamanan yang bersifat struktural dalam perekonomian (Tan, 2010).

Kemiskinan merupakan persoalan yang kompleks karena banyak faktor yang mempengaruhi terciptanya kemiskinan. Sebagai masalah yang bersifat multidimensi, kemiskinan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat sehingga upaya untuk memecahkan masalah kemiskinan tidaklah mudah. Banyak faktor yang ditengarai berpengaruh besar terhadap kondisi kemiskinan. Tingkat pendidikan yang rendah (81,40 persen kepala rumah tangga miskin berpendidikan SD kebawah pada tahun 2009) membuat penduduk miskin mempunyai keterbatasan untuk mengembangkan diri. Akibatnya mereka tidak mampu berkompetisi untuk memasuki lapangan kerja yang semakin terbatas dan membutuhkan kualifikasi yang tinggi. Mereka terpaksa menganggur atau bekerja dengan upah yang rendah sehingga pendapatannya tidak cukup memadai

untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Pendapatan yang sangat terbatas ini pada akhirnya membawa dampak negatif seperti buruknya derajat kesehatan dan gizi yang kemudian berpengaruh pada rendahnya daya tahan fisik dan daya pikir sehingga dapat mengurangi prakarsa dan inisiatif. Sulit bagi mereka untuk dapat mengubah nasibnya dari kondisi miskin menuju kondisi yang lebih baik tanpa adanya bantuan dari pihak lain. (Badan Pusat Statistik, 2009).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi salah satu prioritas pembangunan suatu negara, yang merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi juga digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja ekonomi suatu negara. Menurut Mankiew (2007) pertumbuhan ekonomi yang dihitung dari pertumbuhan produk domestik bruto adalah rangkuman aktivitas ekonomi suatu masyarakat selama periode waktu tertentu. Dengan meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat maka akan meningkatkan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian, sehingga akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan dalam masyarakat yang akan diikuti dengan penurunan tingkat kemiskinan.

Salah satu indikator yang membedakan antara negara maju dengan negara berkembang adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Angka indeks Pembangunan Manusia (IPM), mencakup tiga komponen dasar yang mengukur kualitas hidup manusia yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak di dalam masyarakat. Menurut beberapa penelitian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

mempunyai peranan dalam mengurangi kemiskinan. Dengan meningkatnya kualitas hidup manusia yaitu peningkatan kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak, yang ditandai dengan meningkatnya angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM), maka akan meningkatkan produktifitas masyarakat, sehingga pendapatan masyarakat akan meningkat, yang pada akhirnya masyarakat tersebut akan dapat keluar dari lingkaran kemiskinan.

Indeks Pembangunan Manusia yang mencerminkan kualitas SDM untuk kabupaten/kota provinsi jambi mengalami peningkatan tertinggi di kabupaten Bungo selama periode 2010-2013 sebesar 0,79 persen sedangkan Indeks Pembangunan Manusia terendah selama periode 2010-2013 adalah di kabupaten Kerinci sebesar 0,55.

Belanja pemerintah dapat dibedakan antara belanja langsung dan belanja tidak langsung. Diharapkan perkembangan belanja langsung lebih cepat daripada belanja tidak langsung. Namun sering dalam era otonomi justru sebaliknya dalam aspek belanja pembangunan dialokasikan kepada sektor ekonomi yang proporsional. Sementara anggaran belanja tidak langsung lebih banyak digunakan untuk kebutuhan yang tidak berdampak langsung kepada perkembangan sektor riil, yang berarti relatif kecil dampak positifnya terhadap kemiskinan dan kesempatan kerja.

Untuk itu perlu dilakukan analisis bagaimana pengaruh dari tiga variabel yang menjadi indikator keberhasilan pembangunan yaitu, pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan belanja langsung terhadap

kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jambi 2010-2013.

Sedangkan tujuannya untuk mengetahui kondisi dan pengaruh pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan belanja langsung terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan**

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) riil.

Proses pembangunan memerlukan *Gross National Product (GNP)* yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Dibanyak negara syarat utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan yang tetap adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi memang tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan tetapi biasanya pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan, walaupun begitu pertumbuhan ekonomi yang baguspun menjadi tidak akan berarti bagi masyarakat miskin jika tidak diiringi dengan penurunan yang tajam dalam pendistribusian atau pemerataannya.

### **Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan**

Indeks Pembangunan Manusia terdiri dari tiga komponen yang berhubungan dengan tingkat produktifitas masyarakatnya. Dengan masyarakat yang sehat dan berpendidikan, produktifitas masyarakat akan meningkat dan akan meningkatkan pula pengeluaran untuk konsumsinya. Todaro (2004) mengatakan bahwa pembangunan manusia merupakan tujuan pembangunan itu sendiri. Yang mana pembangunan manusia memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitasnya agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

Menurut Napitupulu (2007) indeks pembangunan manusia memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu terkait dengan aspek pemenuhan kebutuhanakan hidup panjang umur (Longevity) dan hidup sehat (healthy life), untuk mendapatkan pengetahuan (the knowledge) dan mempunyai akses kepada sumberdaya yang bisa memenuhi standar hidup. Artinya, tiga dimensi penting dalam pembangunan manusia tersebut sangat berpengaruh terhadap kemiskinan.

### **Pengaruh Belanja Langsung Terhadap Kemiskinan**

Dalam rangka mencapai kondisi masyarakat yang sejahtera pemerintah menjalankan berbagai macam program pembangunan ekonomi, aktivitas pemerintah dalam melakukan pembangunan membutuhkan dana yang cukup besar, pengeluaran pemerintah mencerminkan kombinasi produk yang dihasilkan untuk menyediakan barang publik dan pelayanan kepada masyarakat yang memuat

pilihan atas keputusan yang dibuat oleh pemerintah.

Dalam kebijakan fiskal dikenal ada beberapa kebijakan anggaran yaitu anggaran berimbang, anggaran surplus dan anggaran defisit. Menurut Mangkoesobroto (dalam Abdul Aziz, 2010) anggaran surplus digunakan jika pemerintah ingin mengatasi masalah inflasi. Sedangkan anggaran defisit digunakan jika pemerintah ingin mengatasi masalah pengangguran dan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Jika pemerintah merencanakan peningkatan pertumbuhan ekonomi untuk mengurangi angka pengangguran maka pemerintah dapat meningkatkan pengeluarannya.

### **Hipotesis**

Diduga pengaruh pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Belanja Langsung berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jambi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Data**

Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain :

- a) Data jumlah penduduk miskin masing-masing di kabupaten/kota di Provinsi Jambi tahun 2010-2013.
- b) Data pertumbuhan ekonomi masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jambi tahun 2010-2013
- c) Data belanja langsung masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jambi tahun 2010-2013
- d) Data Indeks Pembangunan Manusia kabupaten/kota Provinsi Jambi tahun 2010-2013

### **Sumber Data**

Data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Lembaga pengumpul data dalam penelitian ini antara lain: Badan Pusat Statistik Provinsi

Jambi dalam beberapa terbitan, literatur-literatur serta informasi-informasi tertulis baik yang berasal dari instansi terkait maupun internet, yang berhubungan dengan topik penelitian untuk memperoleh data sekunder.

**Metode analisis data**

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 PER_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 Log BL_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(3.2)$$

Keterangan :

- A = Intersep
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Belanja Langsung
- $\varepsilon_{it}$  = Error Term
- i = Urutan Kabupaten/Kota (i = 1,2,.....11)
- t = Series Tahun 2010-2013
- Y = Kemiskinan
- PER = Pertumbuhan Ekonomi Kab/Kota Provinsi Jambi
- IPM = Indeks Pembangunan Manusia Kab/Kota Provinsi Jambi
- BL = Belanja Langsung Kab/Kota Provinsi Jambi
- Log = Logaritma

Ada tiga metode yang bisa digunakan untuk bekerja dengan data panel, sebagai berikut (Gujarati, 2003):

- a. Metode Common-Constant (*Pooled Ordinary least square/PLS*).
- b. Metode Fixed effect (*Fixed effect Model/FEM*).
- c. Metode Random effect (*Random effect Model/REM*).

**Uji Kesesuaian Model.**

Untuk menguji kesesuaian atau kebaikan model dari ketiga metode pada teknik estimasi model dengan data panel digunakan *Chow Test* dan *Hausman Test*. *Chow Test* digunakan untuk menguji kesesuaian model antara model yang diperoleh dari *pooled least square* dengan model yang diperoleh dari metode *fixed effect*. Selanjutnya dilakukan *Hausman Test* terhadap model yang terbaik yang diperoleh dari hasil *Chow Test* dengan model yang diperoleh dari metode *random effect*.

**Chow Test.**

**Regresi Data Panel.**

Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan belanja langsung terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jambi dapat digambarkan dalam fungsi sebagai berikut :

*Chow Test* dimana beberapa buku menyebutnya sebagai pengujian F-statistik adalah pengujian untuk memilih apakah model yang digunakan *Pooled Least Square* atau *Fixed Effect*. Sebagaimana yang diketahui bahwa terkadang asumsi bahwa setiap unit *cross section* memiliki perilaku yang sama cenderung tidak realistis mengingat dimungkinkan setiap unit *cross section* memiliki perilaku yang berbeda. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut :

H0 : Model *Pooled Least Square*

H1 : Model *Fixed Effect*

**Hausman Test.**

Hausman Test adalah pengujian statistik sebagai dasar pertimbangan dalam memilih apakah menggunakan model *fixed effect* atau model *random effect*. Seperti yang diketahui bahwa penggunaan model *fixed effect* mengandung suatu unsur *trade-off* yaitu hilangnya derajat bebas dengan memasukkan variabel

*dummy*. Namun, penggunaan metode *random effect* juga harus memperhatikan ketiadaan pelanggaran asumsi dari setiap komponen galat. Hausman Test dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut :

H0 : Model *Random Effect*

H1 : Model *Fixed Effect*

**Pengujian Hipotesis.**

**Koefisien Determinasi (R squared).**

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas  $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  yang diterangkan oleh variabel terikat yang dilihat dari nilai  $R^2$  koefisien determinasi

**Uji F ( F- Test ).**

Uji F digunakan untuk menguji signifikan koefisien regresi secara bersamaan antara variabel dependent dengan variabel independent atau Variabel bebas secara bersama - sama terhadap variabel terikat .

**Uji t ( t – test ).**

Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi yang ditaksir sebagai pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan uji t statistik (t- test)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

model regresi data panel yang terdiri atas tiga pendekatan, yaitu model *Pooled Least Squares*, model *fixed effect* dan model *random effect*. Adapun ringkasan hasil estimasi untuk ketiga model diperlihatkan pada tabel berikut ini.

**Tabel.1**

**Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel *Pooled Least Squares***

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled Least Squares

Date: 02/24/16 Time: 15:33

Sample: 1 4

Included observations: 4

Cross-sections included: 11

Total pool (balanced) observations: 44

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-197.6231	114.1971	-1.730543	0.0912
PER?	0.963333	1.968258	0.489434	0.6272
IPM?	0.318891	0.985711	0.323513	0.7480
LOG(BL?)	9.761946	4.420458	2.208356	0.0330
R-squared	0.119543	Mean dependent var		24.06364
Adjusted R-squared	0.053508	S.D. dependent var		11.69470
S.E. of regression	11.37752	Akaike info criterion		7.787664
Sum squared resid	5177.919	Schwarz criterion		7.949863
Log likelihood	-167.3286	Hannan-Quinn criter.		7.847815
F-statistic	1.810310	Durbin-Watson stat		0.118520
Prob(F-statistic)	0.160802			

Keterangan:\*) Signifikan pada  $\alpha = 5\%$

Dari tabel 1 diatas model *Pooled Least Squares* yang dipilih saat ini

tidak menunjukkan perbedaan antara diantara data matrix pada dimensi

*cross section* dalam hal ini daerah kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Model ini menunjukkan konstanta  $\beta_0$  kabupaten/kota sama yaitu -197,6231 dan hasil output dengan menggunakan PLS juga menunjukkan R-squared yang lebih rendah dibandingkan fixed effect (R-squared PLS 0,119543 < R-squared fixed effect 0,990473) dan cenderung membatasi dan tidak menangkap keadaan yang sebenarnya atas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, begitu juga hubungan diantara individu atau daerah *cross section* yang tidak ada.

Model PLS begitu sederhana untuk mendiskripsikan fenomena yang ada, maka data diolah dengan model *fixed effect*. Hasil output dari regresi panel data dengan metode *fixed effect* dapat dilihat pada tabel 2.

Dari tabel 2 dibawah dari penelitian ini dapat ditemukan bahwa jumlah variabel individu atas uji t-stat ada beberapa variabel yang signifikan yaitu variabel Pertumbuhan Ekonomi (PER) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Belanja Langsung (BL) dimana tingkat signifikannya lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ . Namun nilai Adjusted R-squared 0,986344 memberikan nilai yang tinggi dengan R-squared 0,990473. Nilai probability F-stat senilai 0,000000 memberikan artian bahwa model tersebut highly significant dengan nilai Durbin-Watson stat sebesar 2,427791 yang melebihi pada range angka 2. Melalui pengujian statistik, pemilihan diantara kedua model ini dapat terselesaikan dengan pengujian F-stat. Dengan demikian model yang dipilih adalah model fixed effect.

**Tabel 2**  
**Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel *Fixed Effect***

Dependent Variable: Y?  
Method: Pooled Least Squares  
Date: 02/24/16 Time: 15:34  
Sample: 1 4  
Included observations: 4  
Cross-sections included: 11  
Total pool (balanced) observations: 44

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-72.49917	39.34301	-1.842746	0.0753
PER?	-0.721699	0.317777	-2.271088	0.0305
IPM?	1.437655	0.841625	1.708189	0.0979
LOG(BL?)	-0.237730	1.438781	-0.165230	0.8699
Fixed Effects				
(Cross)				
_BTH—C	1.410619			
_BUNGO—C	-4.799051			
_KERINCI—C	-8.494531			
_KOJAM—C	23.77199			
_KOSUNPEN—C	-26.24920			
_MERANGIN—C	6.497280			
_MUAJAM—C	-5.106018			
_SRL—C	2.610333			
_TANJABAR—C	9.018250			

_TANJABTIM—C	3.825244
_TEBO—C	-2.484910

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.990473	Mean dependent var	24.06364
Adjusted R-squared	0.986344	S.D. dependent var	11.69470
S.E. of regression	1.366616	Akaike info criterion	3.715924
Sum squared resid	56.02921	Schwarz criterion	4.283621
Log likelihood	-67.75033	Hannan-Quinn criter.	3.926454
F-statistic	239.9124	Durbin-Watson stat	2.427791
Prob(F-statistic)	0.000000		

Keterangan:\*) Signifikan pada  $\alpha = 5\%$

Berdasarkan hasil estimasi untuk model regresi data panel *Fixed Effect* Model secara statistik variabel PER sebagai variabel independen sangat signifikan dengan nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  atau 0,05. Dimana nilai probabilitas PER sebesar 0,0305 lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  atau 0,05. Sedangkan variabel IPM dan BL tidak signifikan dengan nilai probabilitas 0,0979 dan 0,8699 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  atau 0,05. Maka diperlukan model lain yaitu model *Random Effect* yang dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Dari tabel 3 dari penelitian ini dapat ditemukan bahwa jumlah variabel individu atas uji t-stat ada beberapa variabel yang tidak signifikan yaitu variabel Pertumbuhan Ekonomi (PER), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Belanja Langsung (BL) dimana tingkat signifikannya lebih dari  $\alpha =$

5%. Namun nilai Adjusted R-squared 0,224280 (lebih rendah dari model fixed effect yaitu 0,986344) memberikan nilai rendah dengan R-squared 0,278400. Nilai probability F-stat senilai 0,004207 memberikan artian bahwa model tersebut highly significant dengan nilai Durbin-Watson stat sebesar 1,737920 yang belum mendekati pada range angka 2.

Berdasarkan hasil estimasi untuk model regresi data panel *Random Effect* Model secara statistik variabel PER sebagai variabel independen sangat signifikan dengan nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  atau 0,05. Dimana nilai probabilitas PER sebesar 0,0288 lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$  atau 0,05. Sedangkan variabel IPM dan BL tidak signifikan dengan nilai probabilitas 0,1440 dan 0,8470 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  atau 0,05.

**Tabel. 3**

**Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel *Random Effect***

Dependent Variable: Y?

Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)

Date: 02/24/16 Time: 15:34

Sample: 1 4

Included observations: 4

Cross-sections included: 11

Total pool (balanced) observations: 44

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-60.64593	36.58016	-1.657891	0.1052
PER?	-0.719144	0.317174	-2.267347	0.0288
IPM?	1.145250	0.768544	1.490156	0.1440
LOG(BL?)	0.259063	1.334364	0.194147	0.8470
Random Effects				
(Cross)				
_BTH—C	1.427690			
_BUNGO—C	-5.133580			
_KERINCI—C	-8.108277			
_KOJAM—C	24.49786			
_KOSUNPEN—C	-24.94795			
_MERANGIN—C	6.149457			
_MUAJAM—C	-5.255877			
_SRL—C	2.418632			
_TANJABAR—C	8.652191			
_TANJABTIM—C	3.154931			
_TEBO—C	-2.855072			
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			11.43531	0.9859
Idiosyncratic random			1.366616	0.0141
Weighted Statistics				
R-squared	0.278400	Mean dependent var	1.435343	
Adjusted R-squared	0.224280	S.D. dependent var	1.580365	
S.E. of regression	1.391906	Sum squared resid	77.49615	
F-statistic	5.144115	Durbin-Watson stat	1.737920	
Prob(F-statistic)	0.004207			
Unweighted Statistics				
R-squared	-0.024053	Mean dependent var	24.06364	
Sum squared resid	6022.395	Durbin-Watson stat	0.022364	

Keterangan:\*) Signifikan pada  $\alpha = 5\%$

**Uji Hausman**

Untuk keperluan memilih model yang terbaik di antara model *fixed effect* dan *random effect* yang akan

dijadikan model penelitian, langsung didasarkan pada uji Hausman berikut ini.

**Tabel. 4**  
**Hasil Estimasi Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Pool: DAERAH  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.494147	3	0.2128

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PER?	-0.721699	-0.719144	0.000383	0.8961
IPM?	1.437655	1.145250	0.117674	0.3940
LOG(BL?)	-0.237730	0.259063	0.289564	0.3559

Hasil Uji statistik Hausman diatas kemudian dibandingkan dengan *Chi Square* tabel dengan besarnya *degree of freedom* sama dengan jumlah variabel independen.

Syarat :

$\chi_{statistik} > \chi_{tabel}$  atau  $P\text{-value} < \alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan model yang dipilih adalah *Fixed Effect* begitu juga dengan sebaliknya.

Batas kritis untuk menolak  $H_0$  didasarkan pada kriteria *chi-square*

untuk tingkat *signifikansi* sebesar  $\alpha$  dan derajat kebebasan sebesar  $df$  dituliskan:

$H\chi^2_{df}$

Pada tingkat *signifikansi* ( $\alpha$ ) sebesar 5% dan derajat kebebasan ( $df$ ) sebesar  $k-1 = 4-1 = 3$ , maka besarnya batas kritisnya adalah 7,81. Adapun hasil perbandingan selengkapnya ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

**Tabel. 5**  
**Hasil Perbandingan Uji Hausman**

<i>Chi Square</i> Hitung (Hausman Test)	Sign	<i>Chi-Square</i> Tabel	Kesimpulan
4,494147	<	7,81	$H_0$ diterima Dengan demikian model yang dipilih adalah <i>random effect</i>

Atau sebagai alternatif digunakan perbandingan sebagai berikut :

P-value (Hausman test)	sign	alpha	kesimpulan
0,2128	>	0,05	$H_0$ diterima (dengan demikian model yang dipilih adalah <i>random effect</i> )

Pada akhirnya, berdasarkan uji statistik Hausman menunjukkan bahwa model yang tepat untuk memodelkan data panel pada penelitian ini adalah pendekatan *random effect*.

Sesuai dengan metode penelitian maka untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan, dan belanja langsung terhadap kemiskinan, dimana metode yang

digunakan regresi linear berganda dengan model *Random Effect Model* (REM) yang merupakan data pooling atau data panel. Dalam hal ini dapat dilihat hasil perhitungan regresi linear berganda antara PER (Pertumbuhan Ekonomi), IPM (Indeks Pembangunan Manusia), BL (Belanja Langsung) terhadap Y (Kemiskinan) dengan menggunakan alat analisis Eviews seri 6.0 dijelaskan oleh persamaan berikut :

$$Y_{it} = -60,646 - 0,719 PER_{it} + 1,145 IPM_{it} + 0,259 LogBL_{it} + \mu_{it},$$

Variabel	t-Statistik	Prob.
C	-1,657891	0,1052
PER?	-2,267347	0,0288
IPM?	1,490156	0,1440
LogBL?	0,194147	0,8470

t-tabel = 2,021

F-test = 5,144115

R<sup>2</sup> = 0,278400

DW-test = 1,737920

F-prob = 0,004207

F-tabel = 2,61

Untuk menghitung intersep ( $\beta_0$ ) koefisien pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jambi dapat dirumsukan :

intersep individu kab/kota  $i$  = intersep ke  $i$  ( $\beta_{0i}$ ) + intersep keseluruhan ( $\beta_0$ )

Hasil perhitungan intersep belanja operasional kabupaten/kota dapat diperoleh sebagai berikut :

$\beta_0$ untuk Kab. Batanghari (BTH)	= 1,427690 - 60,646 = -59,218
$\beta_0$ untuk Kab. Bungo(Bungo)	= -5,133580 - 60,646 = -65,780
$\beta_0$ untuk Kab. Kerinci (Kerinci)	= -8,108277 - 60,646 = -68,754
$\beta_0$ untuk Kota Jambi(Kojam)	= 24,49786 - 60,646 = -36,148
$\beta_0$ untuk Kota Sungai Penuh(Kosunpen)	= -24,94795 - 60,646 = -85,594
$\beta_0$ untuk Kab. Merangin (Merangin)	= 6,149457 - 60,646 = -54,497
$\beta_0$ untuk Kab. Muaro Jambi (MuaJam)	= -5,255877 - 60,646 = -65,902
$\beta_0$ untuk Kab. Sarolangun (SRL)	= 2,418632 - 60,646 = -58,227
$\beta_0$ untuk Kab. Tanjab Barat(Tanjabbar)	= 8,652191 - 60,646 = -51,994
$\beta_0$ untuk Kab. Tanjab Timur(Tanjabtim)	= 3,154931 - 60,646 = -57,491
$\beta_0$ untuk Kab. Tebo (Tebo)	= -2,855072 - 60,646 = -63,501

Dari hasil persamaan regresi diatas secara keseluruhan bahwa nilai koefisien  $\beta_0$  untuk Kabupaten/Kota sebesar -60,646 artinya, apabila pada periode 2010-

2013 tidak terjadi perubahan pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan belanja langsung atau dengan asumsi konstan, maka kemiskinan untuk

seluruh kabupaten/kota adalah mengalami penurunan sebesar 60,646 persen. Ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan belanja langsung memicu daya tarik kemiskinan dapat meningkat disuatu tempat atau daerah. Penyebabnya ketiga variabel tersebut menjadi mobilisasi perpindahan penduduk yang akan menjadi beban daerah sehingga memunculkan permasalahan baru yaitu kemiskinan. Sedangkan koefisien regresi variabel PER ( $\beta_1$ ) diperoleh nilai sebesar  $-0,719$ , artinya apabila terjadi kenaikan atau peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen, maka akan mengurangi kemiskinan sebesar 0,719 persen dengan asumsi bahwa variabel lain tetap (*Ceteris paribus*) atau tidak terjadi perubahan atau konstan. Dalam hal ini sesuai dengan teori, dimana pertumbuhan ekonomi dapat mampu mengurangi angka kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Pertumbuhan ekonomi yang sangat lambat dapat membuat kemiskinan begitu lambat untuk dituntaskan. Sehingga hal ini harus dilakukan dengan perencanaan yang terintegrasi dan terkordinir dengan baik dengan bermacam-macam kebijakan yang harus tercermin dalam setiap kebijakan pemerintah dan dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat dalam waktu yang relatif panjang dan berkelanjutan.

Selanjutnya koefisien regresi variabel IPM ( $\beta_2$ ) diperoleh nilai sebesar 1,145, artinya apabila terjadi kenaikan atau peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM) sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 1,145 persen dengan asumsi bahwa variabel lain tetap (*Ceteris paribus*) atau tidak terjadi perubahan atau

konstan. Hal ini membuktikan terjadinya perbaikan IPM, namun demikian perbaikan indeks pembangunan manusia belum dapat menurunkan angka kemiskinan di kabupaten/kota dalam Provinsi Jambi. Namun kenyataan mobilitas perpindahan penduduk pada daerah yang laju IPM rendah ke daerah yang laju IPM yang tinggi semakin besar menyebabkan tingkat kemiskinan semakin tinggi. Penyebabnya IPM yang tinggi tentu tidak terlepas dari layanan pendidikan dan kesehatan yang lebih baik menjadi pemicu permasalahan baru yaitu perpindahan penduduk dan akhirnya menyebabkan angka kemiskinan juga meningkat.

Untuk koefisien regresi variabel BL ( $\beta_3$ ) diperoleh nilai sebesar 0,259, artinya apabila terjadi peningkatan belanja langsung sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan kemiskinan sebesar 0,259 persen dengan asumsi bahwa variabel lain tetap (*Ceteris paribus*) atau tidak terjadi perubahan atau konstan. Ini menunjukkan bahwa peningkatan belanja langsung mengakibatkan terjadi peningkatan fasilitas umum yang berdampak langsung pada masyarakat seperti fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia. Namun demikian alokasi belanja langsung terkadang porsinya tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, tetapi sesuai dengan keinginan atau visi dan misi dari pemerintah. Sehingga bisa saja terjadi peningkatan kemiskinan akibat dari peningkatan belanja langsung.

Dari hasil diatas terlihat pemerintah daerah cenderung selama ini melakukan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi saja, tetapi belum dapat mengatasi kemiskinan yang terjadi pada kabupaten/kota di

Provinsi Jambi. Hal ini dikarenakan pemerintah hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam bentuk peningkatan barang dan jasa yang tidak diikuti pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Akibatnya terjadi kesenjangan ekonomi antar daerah dimana masing-masing daerah meningkatkan pendapatan daerahnya berdasarkan potensi yang dimiliki. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan belanja daerahnya masih bergantung pada pusat. Alokasi belanja daerah didominasi untuk belanja tidak langsung, sehingga porsi belanja langsung semakin kecil dan tentu berdampak kepada kurang tersedianya fasilitas umum yang berdampak langsung pada masyarakat seperti fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia. Hal ini dikarenakan pemerintah kabupaten/kota memiliki kebijakan untuk mengatasi kemiskinan melalui belanja tidak langsung berupa peningkatan belanja bantuan sosial dalam bentuk program pemerintah seperti samisake dan bantuan langsung tunai.

Dengan teknik estimasi Random Effect dari data panel ini juga dapat melihat perbedaan 11 kabupaten/kota di Provinsi Jambi dalam mengatasi kemiskinan. Perbedaan itu dapat dilihat dari perbedaan koefisien  $\beta_0$  (intersep) antar kabupaten/kota. Dalam hal ini Kota Jambi memiliki  $\beta_0$  (intersep) tertinggi sebesar **-36,148** artinya bila mana ada perubahan pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan belanja langsung baik antar daerah maupun antar waktu, maka Kota Jambi mendapatkan pengaruh individu terhadap peningkatan penurunan angka kemiskinan terendah sebesar 36,148 persen. Tingginya nilai intersep Kota Jambi

disebabkan Kota Jambi merupakan pusat perekonomian sehingga menjadi magnet bagi daerah lain dalam mobilitas perpindahan faktor produksi yang semakin tinggi. Akibatnya Kota Jambi tidak mampu mengatasi kesenjangan ekonomi antar daerah, sehingga kemiskinan di Kota Jambi tertinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Jambi. Sebaliknya Kota Sungai Penuh memiliki  $\beta_0$  (intersep) terendah sebesar **-85,594** bila mana ada perubahan pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan, dan belanja langsung baik antar daerah maupun antar waktu, maka Kota Sungai Penuh mendapatkan pengaruh individu terhadap penurunan angka kemiskinan tertinggi sebesar 85,594 persen. Rendahnya nilai intersep disebabkan total pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan dan belanja langsung yang dikeluarkan pemerintah Kota Sungai Penuh relatif stabil dari kabupaten/kota lainnya. Hal ini disebabkan Kota Sungai Penuh merupakan daerah hasil pemekaran dari Kabupaten Kerinci yang secara bertahap memulai pembangunan daerahnya. Maka secara bertahap Kota Sungai Penuh mulai melakukan pembangunan daerahnya lebih pesat dibandingkan daerah lain baik berupa infrastruktur, sehingga menyebabkan terjadi peningkatan investasi yang berdampak pada pengurangan angka pengangguran dan kemiskinan. Rendahnya angka kemiskinan di Kota Sungai Penuh disebabkan oleh terbentuknya Kota Sungai Penuh sebagai daerah otonom baru sejak 8 November 2008.

Dari penjelasan diatas dapat terlihat upaya penanggulangan kemiskinan pemerintah daerah Kota Jambi belum optimal, akibat dari pesatnya pertumbuhan ekonomi yang tidak diikuti sistem pengendalian

lonjakan urbanisasi manusia terhadap mobilitas faktor produksi. Sehingga potensi yang dimiliki Kota Jambi menjadi daya tarik bagi daerah sekitar. Hal ini menjadi bomerang negatif terhadap penggentasan kemiskinan, sehingga pertumbuhan ekonomi yang positif berdampak positif pada penurunan angka kemiskinan di Kota Jambi. Sedangkan sebaliknya Kota Sungai Penuh yang merupakan daerah yang mulai berkembang memberikan trend kontribusi yang positif terhadap kemiskinan. Namun Kota Sungai Penuh mampu menekan angka kemiskinan yang lebih rendah dibandingkan kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

### **Uji Hipotesis**

#### **Uji Parsial (Uji t)**

Berdasarkan uji statistik parsial dengan tingkat keyakinan  $\alpha = 5\%$ , diperoleh nilai t-statistik untuk variabel PER ( $\beta_1$ ) yang nilainya lebih besar dari t-prob ( $-2,267347 > 0,0288$ ), artinya  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi (PER) selama periode 2010-2013 berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Untuk nilai t-statistik untuk variabel indeks pembangunan manusia IPM ( $\beta_2$ ) diperoleh nilai yang lebih besar dari t-prob ( $1,490156 < 0,1440$ ), artinya  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak. Ini menunjukkan bahwa IPM berpengaruh tidak signifikan terhadap perkembangan atau peningkatan kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Hal ini disebabkan adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya serta visi dan misi antar daerah kabupaten/kota. Selain itu penyebab terjadinya peningkatan penduduk miskin juga disebabkan oleh peningkatan jumlah penduduk yang terlalu tinggi tanpa diimbangi

lapangan pekerjaan yang memadai. Sedangkan nilai t-statistik untuk variabel belanja langsung BL ( $\beta_3$ ) diperoleh nilai yang lebih besar dari t-prob ( $0,194147 < 0,8470$ ), artinya  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak. Ini menunjukkan bahwa belanja langsung berpengaruh tidak signifikan terhadap perkembangan atau peningkatan kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Namun demikian alokasi belanja langsung terkadang porsinya tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, tetapi sesuai dengan keinginan atau visi dan misi dari pemerintah. Sehingga bisa saja terjadi peningkatan kemiskinan akibat dari peningkatan belanja langsung. Alokasi belanja daerah didominasi untuk belanja tidak langsung, sehingga porsi belanja langsung semakin kecil dan tentu berdampak kepada kurang tersedianya fasilitas umum yang berdampak langsung pada masyarakat seperti fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan-kemudahan lainnya yang tersedia.

#### **Uji Simultan (Uji-F)**

Berdasarkan persamaan diatas, diperoleh nilai F-hitungnya lebih besar dari nilai F-prob ( $5,144115 > 0,004207$ ) pada tingkat keyakinan  $\alpha = 5\%$ . Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama PER, IPM dan BL berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kemiskinan (Y) kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

#### **Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Dari hasil perhitungan R-*squared* yang ditunjukkan pada persamaan diatas diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,278400. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 27,84 persen naik turunnya kemiskinan (Y) dipengaruhi oleh perubahan PER, IPM dan BL. sedangkan sisanya 72,16 persen, dijelaskan oleh variabel lain yang

tidak dimasukkan kedalam persamaan regresi.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Multikolinearitas**

Salah satu cara mendeteksi apakah terjadi multikolinearitas atau tidak di dalam model, dapat dilihat R- Squared yang dihasilkan oleh estimasi rendah yaitu 0,278400, dan secara individu salah satu variabel independen signifikan terhadap dependen maka kemungkinan terjadi multikolinearitas dalam persamaan ini. Cara lain yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidak multikolinearitas didalam model adalah dengan melihat matriks koefisien korelasi dibawah ini. Jika terdapat variabel yang memiliki nilai korelasi mendekati 1, maka model teridentifikasi multikolinearitas sempurna, sedangkan jika tidak terjadi multikolinearitas sempurna, maka model bisa digunakan untuk estimasi. Hasil uji

multikolinearitas ini dapat dinyatakan secara keseluruhan tidak terdapat penyimpangan asumsi klasik dan dinyatakan lolos uji multikolinearitas.

**Uji Autokorelasi**

Pengujian fenomena autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson. Berdasarkan pada pengujian Durbin-Watson diketahui bahwa persamaan tersebut bebas dari autokorelasi. Dimana nilai DW hitung (1,737920) terletak diantara  $d_U$  (1,666) dan  $4-d_U$  (2,334) yaitu di wilayah bebas autokorelasi. Pada hasil uji DW dapat dikatakan bahwa persamaan regresi diatas lolos uji asumsi klasik autokorelasi.

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji Park dapat digunakan untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model yang digunakan, hasil pengujian adalah sebagai berikut :

**Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	t-Statistik	Prob.
C	-1,657891	0,1052
PER?	-2,267347	0,0288
IPM?	1,490156	0,1440
LOG(BL?)	0,194147	0,8470

Berdasarkan pada uji Park, suatu model dianggap bebas heteroskedastisitas jika nilai probabilitas t-statistik lebih besar dari  $\alpha = (5\%)$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa persamaan regresi ini tidak terindikasi gejala heteroskedastisitas bila dilakukan secara simultan dimana F-hitungnya lebih besar dari F-prob.

**SIMPULAN DAN SARAN.**

**Simpulan**

1. Laju pertumbuhan ekonomi (PER), indeks pembangunan manusia (IPM), belanja langsung (BL), dan kemiskinan (Y) pada periode 2010-2013 mengalami peningkatan pada pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.

2. Secara parsial Pertumbuhan Ekonomi (PER) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Belanja Langsung (BL) berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Sedangkan secara simultan untuk Pertumbuhan Ekonomi (PER) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Belanja Langsung (BL) berpengaruh signifikan perkembangan kemiskinan (Y) kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

**Saran**

1. Untuk mengatasi kemiskinan pemerintah diharapkan meningkatkan belanja langsung dengan dialokasi kesektor yang menyangkut kebutuhan

masyarakat luas dan dilakukan secara bersama-sama oleh pemerintah dan masyarakat dalam waktu yang relatif panjang dan berkelanjutan.

2. Pemerintah diharapkan memperbaiki infrastruktur yang telah rusak dan menambah infrastruktur, seperti jalan di wilayah-wilayah terpencil agar terjadi pemerataan indeks pembangunan manusia dan peningkatan pertumbuhan ekonomi sehingga dapat mengurangi kemiskinan daerah kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- ,1999, Indikator Ekonomi Provinsi Jambi 1998, Kerjasama BAPPEDA dan BPS Provinsi Jambi.
- Adi, W.H., 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Bakorwil III, Jawa Tengah 2007 - 2009", *Tesis S-2 Program Pascasarjana UGM*, Yogyakarta.
- Aziz, Abdul,2010, *Kapita selekta ekonomi islam kontemporer*, Alfabeta, Bandung
- Arsyad, Lincoln,2002, *Ekonomi Pembangunan* Penerbit STIE-YKP. Yogyakarta
- Arsyad, L., 2010, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi kelima, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Aima, Havidz,2003. *An evaluation of poverty alleviation in sarko distrik, central Luzon states university*
- Bappenas,2004, *Rencana Strategik Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*,Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 2009. *Analisis Kemiskinan, Ketenagakerjaan, dan Distribusi Pendapatan*. BPS
- Bastian. 2006. *Sistem Perencanaan dan Penganggaran Pemerintah Daerah di Indonesia*, Penerbit Salemba Empat.
- Boediono,1981. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE UGM Yogyakarta.
- Dornbush, Fisher & Startz. 2008. *Macroeconomics*. Eight Edition, International Edition. New York : McGraw-Hill.
- Djoyohadikusumo, Sumitro,1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi (Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Pembangunan)* LP3es, Jakarta.
- Ernawati . N. 2012. *Pemetaan Potensi Penduduk Miskin Kabupaten Bantul*, Jogjakarta. *Jurnal Bumi Indonesia*, Vol. 1, (No.03)
- Esmara, Hendra. 2001, *Liku-liku Pembangunan*, Penerbit UI Press, Jakarta
- Ginting, Charisma Kuriata, 2008. *Analisis Pembangunan Manusia di Indonesia*. Tesis Pasca Sarjana. USU Medan. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/7207/1/08E00828.pdf>.
- Hadi Sasana. 2009. *Peran Desentralisasi Fiskal terhadap kinerja ekonomi di Kabupaten/Kota Propinsi Jawa Tengah*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol. 10.
- Hakim, Abdul,2002. *Ekonomi pembangunan*, PT Ekonesia, Jakarta.
- Hariyati, Wuri, 2006. *Pengaruh Pengeleuaran Pemerintah Provinsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Indonesia Selama Tahun 1993-2005*, Tesis Program Studi Ilmu Ekonomi Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Hendarmin, 2012, "Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Daerah dan

- Investasi Swasta terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kesempatan Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat”, *Jurnal Eksos*, Vol.8, No. 3,
- Jhingan, M.L,1993. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kamaluddin, Rustian, 2008. *Majalah Perencanaan Pembangunan*, Edisi 04/th XIV/2008.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1996. *Pembangunan untuk rakyat memadukan pertumbuhan dan pemerataan*. CID. Jakarta.
- Kuncoro Mudrajat,2006. *Ekonomika Pembangunan (Teori,Masalah dan Kebijakan)*, Edisi ketiga.UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- Lipsey, G,1991. *Ilmu Ekonomi*, LPFE-UI, Jakarta.
- Mankiw, N.G., 2007, *Makroekonomi*, Edisi Keenam, Terjemahan, Erlangga, Jakarta.
- Mangkoesobroto G.1999. *Ekonomi Publik*. BPFE, Yogyakarta.
- Napitupulu, A.S. 2007. *Pengaruh Indikator Komposit IPM Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin Di Sumatera Utara*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Putri, Jazzi Andhiny, *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Pengangguran IPM terhadap Kemiskinan di Jatim*, ([http://alumni.unair.ac.id/kumpulanfile/5134829443\\_abs.pdf](http://alumni.unair.ac.id/kumpulanfile/5134829443_abs.pdf)).
- Prayitno,2001. *Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa*. PT. Grafindo Persada. Jakarta.
- Pracoyo, Tri Kunawangsih,2005, *Aspek Dasar Ekonomi Makro Di Indonesia*, Penerbit PT Grasindo, Jakarta.
- Reksohadiprojo, Prayitno, 2009, *Ekonomi Makro, Analisa Pendapatan Nasional*, BP FE-UGM, Yogyakarta.
- Siregar, H dan D. Wahyuniarti. 2007. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. MB-IPB. Bogor.
- Sirlinawati,2012. *Analisis Determinan Pendapatan Penduduk Miskin Dan Hubungannya dengan Program Pengentasan Kemiskinan Di Dusun Muara Buat Kecamatan Batin III Ulu Kabupaten Bungo*.
- Singh, Ranbir., 2012, “*Human Development Index and Poverty Linkages*”, *The International Journal of Marketing and Technology*, ISSN 2249-1058, Vol. 2 Issue. 5, May 2012.
- Sukirno, Sadono, 1994. *Ekonomika Pembangunan*, LP-FE, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Susiati, D., 2013. “*Analisis Faktor–Faktor yang mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi DIY Tahun 2004 - 2010*”, *Tesis S- 2 Program Pascasarjana UGM*, Yogyakarta.
- Suliswanto, M.S.W., 2010, “*Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)*”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 8, No. 2
- Sianturi MRB, 2008. *Skripsi : Kinerja Pembangunan Daerah Kabupaten Bogor Sebelum Dan Pada Masa Otonomi Daerah*. Program Studi Ekonomi Pertanian Dan Sumber Daya Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Suparmoko, 2000. Keuangan Negara, PT BPFE, Yogyakarta.
- Soemarjan, Selo 1981. Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Volume 1 No.1/1998, Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Soekartawi, 2002. Prinsip-Prinsip dasar Ekonomi Pertanian: teori dan Aplikasi. Cetakan Keempat. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 2001. Perekonomian Indonesia : Teori, temuan dan empiris. Ghalia. Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 2003. Perekonomian Indonesia, Beberapa Masalah Penting. Jakarta: Ghalia. Indonesia.
- Tan, Syamsurijal, 2010. Perencanaan Pembangunan, Teori dan Implementasi pada Pembangunan Daerah. FE-UNJA.
- Todaro,MP. 1998. Economic Development, Seven Edition, Logman inc, England
- Todaro P. Michael,2000, Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Erlangga. Jakarta
- Todaro, Smith,2004. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke Tiga, Jilid 1. Airlangga. Jakarta.
- Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*, Edisi Ke Sembilan (diterjemahkan oleh Haris Munandar dan Puji A.L). Jakarta: Erlangga.
- Usman, Sunyoto , 2004. Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Yogyakarta : Pustaka pelajar offset.
- Wan, G.J. and Sebastian, I., 2011 , *“Poverty in Asia and the Pacific: An Update ”*,Asian Development Bank Economics Working Paper Series No. 267, ISSN 1655-5252.
- White, Benjamin,Rudolf,Sinaga,1990. Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Volume 1 No.1/1998, Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang.
- Wijaya,Faried 2009. Ekonomika Makro, LP FE-UI, Jakarta.
- Yuhayani N, 2008. Tesis : Pengaruh Implementasi Desentralisasi Fiskal Terhadap Kinerja Pemerintah Kabupaten Aceh Tengah (Dengan Pendekatan Balanced Scorecard). Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.